

EKSPEKTASI GURU PAMONG DAN SISWA TERHADAP KEMAMPUAN MENGAJAR MAHASISWA PPL (PRAKTEK PENGALAMAN LAPANGAN) STAIN PAREPARE

(Studi Kualitatif Mengenai Kemampuan Mahasiswa PPL Program Studi Bahasa Inggris Stain Parepare dalam Mengajar di Sekolah Menengah Atas di Parepare)

Mujahidah, Hj. Hasnani dan Magdahalena

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare

idhasuher@gmail.com, magdahalena_tjalla@yahoo.com, hasnanisiri1962@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the level of expectations pamong teachers and students on the ability of teaching of Field Experience Practices (PPL) in school. The object of this research is students and teachers pamong and school students who have become the location of PPL 2016. The method used in the sampling of this study is the method of snowballing so it is not mentioned clearly the object of research. For the process of data retrieval, researchers use the instrument of questionnaires, interview guides, and documentation. Data is processed by using descriptive analysis. The results showed that the level of expectations of teachers pamong against PPL students in terms of teaching the class good enough. An example of the interviews conducted in MAN 2 Parepare generally illustrates that the PPL students can almost be said to be the real teacher. They use cutting-edge teaching methods and apply fun learning concepts. In addition, when the questionnaire distributed to students it can be concluded that the average student experience the same thing in learning that is quite happy and motivated in learning. This is shown at the percentage of students that is about 80% - 90% said his approval in terms of motivation in learning. Furthermore, the ability of students in learning can be seen from the results / values obtained by students during the implementation of PPL. In general, the data show that the average student gets a very satisfactory score from the monitoring of the pamong teacher. The range is at the level of 71.52 - 95.56. Aspects of this assessment consists of three things: preparation of learning, practice and personal implementation.

Keywords: Teachers, Students, Teaching Skills

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ekspektasi guru pamong dan siswa terhadap kemampuan mengajar mahasiswa Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) disekolah. Objek penelitian ini adalah mahasiswa dan guru pamong serta siswa sekolah yang telah menjadi lokasi PPL 2016. Metode yang digunakan dalam pengambilan sample penelitian ini adalah metode snowballing sehingga tidak disebutkan secara jelas yang menjadi objek penelitian. Untuk proses pengambilan data, peneliti menggunakan instrument yaitu angket, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Data diolah dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ekspektasi guru pamong terhadap mahasiswa PPL dalam hal mengajar dikelas cukup bagus. Contoh dari hasil wawancara yang dilakukan di MAN 2 Parepare secara umum menggambarkan bahwa mahasiswa PPL hampir sudah bisa dikatakan guru yang sebenarnya. Mereka menggunakan metode mengajar yang mutakhir dan menerapkan konsep pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu ketika angket disebarkan kepada siswa maka dapat disimpulkan bahwa siswa rata rata mengalami hal yang sama dalam belajar yaitu cukup senang dan termotivasi dalam belajar. Ini ditunjukkan pada tingkat persentase siswa yaitu sekitar 80% - 90% mengatakan persetujuannya dalam hal motivasi dalam belajar. Selanjutnya, kemampuan mahasiswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil/nilai yang diperoleh mahasiswa selama dalam pelaksanaan PPL. Secara umum data menunjukkan bahwa rata-rata siswa mendapatkan nilai yang sangat memuaskan dari pemantauan guru pamong. Range berada pada level 71,52 – 95,56. Aspek penilaian ini terdiri dari tiga hal yaitu persiapan pembelajaran, pelaksanaan praktek dan personal.

Kata Kunci: Guru, Siswa, Kemampuan Mengajar

LATAR BELAKANG

Profesi guru adalah pekerjaan yang menyaratkan orang-orang yang memiliki kemampuan yang sangat baik dibidang keilmuan dan pengajaran. Undang-undang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pernyataan dalam undang-undang tersebut menyiratkan bahwa guru harus memiliki kompetensi yang sangat baik dalam bidang studi yang diajarkannya yang biasa dikenal dengan kompetensi afektif. Keterampilan mentrasfer ilmu itu kepada peserta didik agar mereka mampu menguasai bidang ilmu tersebut yang biasa

disebut kemampuan psikomotorik, dan kemampuan psikologis untuk bisa memahami kejiwaan peserta didik yang akan memudahkan guru untuk mengarahkan mereka pada kebiasaan-kebiasaan positif yang dikenal dengan nama kemampuan afektif.¹

Di samping itu guru juga harus memiliki kemampuan sosial seperti kemampuan berkomunikasi yang baik untuk bisa mewujudkan alih informasi dan alih pengetahuan. Profesi guru adalah pekerjaan yang membutuhkan kemampuan yang kompleks.

Hamalik (2009:38) menulis pendapatnya tentang guru profesional. Menurutnya guru dianggap profesional apabila mampu melakukan dengan baik empat hal yaitu mampu mengembangkan tanggung jawab, melaksanakannya peran-perannya, mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan instruksional sekolah, serta mampu melaksanakan perannya dalam proses belajar-mengajar. Guru profesional ditentukan oleh keberhasilannya dalam melaksanakan perannya yang kompleks.²

Dalam pengajaran bahasa asing, Bell (2005 dalam Lee, 2010) dalam studinya mengenai karakteristik guru bahasa asing yang baik menurut pandangan guru bahasa asing sekolah menengah di Amerika Serikat menemukan bahwa guru bahasa asing yang baik menunjukkan kesepakatan yang kuat tentang jenis-jenis pengetahuan dan perilaku yang harus dimiliki, menunjukkan antusiasme yang besar pada bahasa asing dan juga budayanya, memiliki kemampuan dalam bahasa asing yang diajarkannya dan juga pengetahuan yang luas tentang bahasa pada umumnya, dan menggunakan tugas kelompok untuk merangsang keterlibatan siswa.³

Penny Ur (2001: 1) menambahkan bahwa guru bahasa asing selain harus memiliki kompetensi bahasa yang diajarkannya, dia juga harus memahami aspek pedagogis pengajaran sehingga dia bisa menciptakan pengajaran yang efektif di kelas. Pengajaran yang efektif akan tercapai bila guru dapat mengetahui hal-hal yang bisa dipahami dan diingat peserta didik dengan lebih mudah; dan dalam situasi apa hal-hal dapat dipahami dan diingat dengan mudah. Termasuk juga apa yang bisa dilakukan oleh guru untuk meningkatkan gairah belajar siswa, bagaimana mengelola dan mengatur kelas, bagaimana menciptakan hubungan

¹Muhammad Saroni, *Personal Branding Guru*. Yogyakarta: Ar – Ruzz Media. 2011

²Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009

³Joseph J. Lee, *The Uniqueness of ELL teachers: Perception of Japanese Learners*. TESOL Journal 1, March. 2010(Online). Diakses 20 Februari 2013.

guru-peserta didik yang baik, dan hal-hal yang lain yang berpengaruh pada pengajaran di ruang kelas.

Mewujudkan sosok guru bahasa asing (Inggris) yang memiliki karakter idealis yang dipaparkan diatas merupakan tantangan berat yang dihadapi oleh lembaga pendidikan keguruan di Indonesia. Walaupun lembaga pendidikan keguruan telah membekali calon guru dengan seperangkat teori pendidikan dan pengajaran serta praktek lapang di sekolah-sekolah sebagai tempat untuk mengaplikasikan teori dibangku kuliah, telah menjadi realita bahwa masih banyak calon guru bahasa Inggris yang memiliki keterbatasan dalam kompotensi ilmu bahasa Inggris maupun kemampuan pedagogik mereka, bahkan ini juga terjadi pada guru-guru yang telah mengajar bahasa Inggris di sekolah-sekolah.

Meskipun masalah ini tidak hanya dialami oleh guru-guru yang mengajarkan bahasa asing di Indonesia tetapi juga di negara-negara lain yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing (Borg dalam Lee, 2010: 2), tetapi pihak yang berwenang dengan pendidikan Indonesia harus mencari akar masalah ini untuk menemukan solusi yang tepat. Mengangkat guru bahasa Inggris dengan kompetensi yang terbatas akan menghasilkan luaran yang juga memiliki kompetensi yang rendah dalam kemampuan bahasa Inggris dan kemampuan pedagogik.⁴

Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) yang merupakan suatu program untuk menguji ilmu yang mahasiswa dapatkan dibangku kuliah sekaligus menjadi sarana untuk menguji kualitas calon guru di lapangan. Melalui program PPL yang merupakan prasyarat bagi calon guru untuk menyelesaikan pendidikannya, mereka dapat berlatih menjadi guru yang memiliki kompetensi ilmu dan pedagogik yang baik dengan mempertimbangkan keragaman kemampuan siswa, latar belakang sosial budaya siswa, serta faktor-faktor lain yang memengaruhi kesuksesan proses belajar mengajar di kelas. PPL adalah tempat mahasiswa sebagai calon guru untuk mengaplikasikan teori-teori dalam buku-buku pendidikan yang mereka dapatkan di bangku kuliah.

Tentu tidak mudah untuk mengajar di kelas bagi mahasiswa PPL yang mungkin baru merasakan menjadi guru. Profesi guru adalah profesi yang berat karena guru dituntut memiliki kompetensi keilmuan yang luas dan pedagogik yang teruji. Sebuah hasil penelitian melaporkan bahwa guru bahasa asing sangat rentan terhadap stress yang diakibatkan oleh kompetensi bahasa yang kurang memadai

⁴Joseph J. Lee, *The Uniqueness of ELL teachers: Perseption of Japanese Learners*. TESOL Journal 1, March. 2010(Online).Diakses 20 Februari 2013.

(Mousavi: 2007; 34).⁵ Keadaan ini sangat mungkin juga terjadi pada mahasiswa PPL yang sebagian besar baru merasakan menjadi guru yang sebenarnya. Olehnya itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul *Ekspektasi Guru Pamong dan Siswa Terhadap Kemampuan Mengajar Mahasiswa PPL program studi pendidikan bahasa Inggris*.

Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana ekspektasi guru pamong terhadap kemampuan mahasiswa PPL?
2. Bagaimana ekspektasi siswa terhadap kemampuan mahasiswa PPL?
3. Bagaimana kemampuan mahasiswa PPL dalam mengajar?

Konsep Teori Ekspektasi

Pengertian

Victor H. Vroom, dalam bukunya yang berjudul “Work And Motivation” mengemukakan suatu teori yang disebutnya sebagai “ Teori Harapan”. Menurut teori ini, motivasi merupakan akibat suatu hasil dari yang ingin dicapai oleh seorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah kepada hasil yang diinginkannya itu. Teori dari Victor H. Vroom ini, menjelaskan bahwa perilaku dari seseorang itu sangat dipengaruhi oleh keinginan atau harapan dirinya. Bila seseorang menginginkan sesuatu maka ia akan bertindak atau melakukan sesuatu untuk mencapai keinginan tersebut.

Mengacu pada pendapat Victor Vroom, Cut Zurnali (2004) mengemukakan bahwa ekspektasi adalah adanya kekuatan dari kecenderungan untuk bekerja secara benar tergantung pada kekuatan dari pengharapan bahwa kerja akan diikuti dengan pemberian jaminan, fasilitas dan lingkungan atau outcome yang menarik. RL. Kahn dan NC Morce (1951: 264) secara singkat mengemukakan pendapat mereka tentang expectation, yakni Expectation which is the probability that the act will obtain the goal. Arthur levingson dalam buku Vilfredo Pareto (1953: 178) menyatakan : The individual is influenced in his action by two major sources of role expectation the formal demands made by the company as spelled out in the job, and the informal expectation forces make behavioral demans on the individual attempts to structure the social situation and the devine his place in it.⁶

Dari pengertian tersebut terdapat dua sumber besar yang dapat mempengaruhi kelakuan individu, yaitu : pertama, sumber–sumber harapan yang berkenaan dengan

⁵Elham Sadaad Mousavi: *Teacher Stress’ in Non – Native and Native Teachers of EFL*. (Online). Diakses 20 Februari 2013. ELTED Vol. 10, Winter. 2007.

⁶Schermerhorn John R. Jr. *Management for Productivity*. New York: Wiley & Sons, 1989

peranannya antara lain, tuntutan formal dari pihak pekerjaan yang terperinci dalam tugas yang seharusnya dilakukan. Kedua, tuntutan informal yang dituntut oleh kelompok-kelompok yang ditemui individu dalam lingkungan kerja.

Secara sederhana, teori harapan dapat digambarkan bahwa jika seseorang menginginkan sesuatu dan harapan untuk memperoleh sesuatu itu cukup besar, yang bersangkutan akan sangat terdorong untuk memperoleh hal yang diinginkannya itu. Sebaliknya, jika harapan memperoleh hal yang diinginkannya itu tipis, motivasinya untuk berupaya akan menjadi rendah.

Landasan Teori Harapan

Pada prinsipnya teori harapan ini lahir ketika Victor H. Vroom mengidentifikasi secara konseptual penentu motivasi dan bagaimana hal tersebut saling berhubungan. Vroom mendefinisikan motivasi sebagai suatu proses pengaturan pilihan diantara bentuk – bentuk aktivitas sukarela alternatif. Menurut pandangannya, sebagian besar perilaku berada dibawah pengendalian orang, dan karenanya dimotivasi.

Victor Vroom (1994) yang pertama kali mengemukakan teori harapan secara konseptual dengan mengajukan persamaan sebagai berikut :

Motivasi = Harapan x Valensi x Instrumen (Waditra) atau $M = H \times V \times I$

Motivasi = Upaya Kinerja x Penjumlahan dari (Hasil Kinerja) (Valensi)

atau dalam bentuk rumus menjadi :

$M = U \quad K \times S \quad (K \quad H) \times (V)$

UK = Upaya Kinerja

KH = Kinerja Hasil

V = Valensi

| Harapan | Instrumen | Valensi |
|---|---|--|
| Kemungkinan melakukan tugas untuk mencapai target kinerja | Kemungkinan mencapai target kinerja yang dipandu berbagai program kerja | Nilai hasil kerja karyawan baik atau buruk |

Sumber : John R. Schermerhorn, Jr., Management for Productivity, 3rd., New York; John Wiley & Sons, 1989.

Keterangan :

Valensi ialah nilai ketertarikan dirinya terhadap pekerjaan yang harus diselesaikan.⁷

Teori Harapan ini didasarkan atas:

- 1) Harapan (Expectancy), adalah suatu kesempatan yang diberikan akan terjadi karena perilaku. Harapan akan berkisar antara nilai negatif (sangat tidak diinginkan sampai dengan nilai positif (sangat diinginkan). Harapan negatif menunjukkan tidak ada kemungkinan sesuatu hasil akan muncul sebagai akibat dari tindakan tertentu, bahkan hasilnya bisa lebih buruk. Sedangkan harapan positif menunjukkan kepastian bahwa hasil tertentu akan muncul sebagai konsekuensi dari suatu tindakan atau perilaku;
- 2) Nilai (Valence), adalah kekuatan relatif dari keinginan dan kebutuhan seseorang. Suatu intensitas kebutuhan untuk mencapai hasil, berkenaan dengan preferensi hasil yang dapat dilihat oleh setiap individu. Bagi seorang individu, perilaku tertentu mempunyai nilai tertentu. Suatu hasil mempunyai valensi positif apabila dipilih, tetapi sebaliknya mempunyai valensi negatif jika tidak dipilih.
- 3) Pertautan (Instrumentality), yaitu besarnya kemungkinan bila bekerja secara efektif, apakah akan terpenuhi keinginan dan kebutuhan tertentu yang diharapkannya. Indeks yang merupakan tolok ukur berapa besarnya perusahaan akan memberikan penghargaan atas hasil usahanya untuk pemuasan kebutuhannya.

Seyogyanya terdapat keterkaitan yang erat antara motivasi seseorang melakukan suatu kegiatan dengan kinerja yang diperolehnya. Bila motivasinya rendah jangan berharap hasil kerjanya (kinerjanya) baik. Dan motivasi dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan pribadi seperti rasa tertarik atau memperoleh harapan. Dalam contoh di atas, si Annie mengharapkan untuk memperoleh promosi jabatan atau kenaikan pangkat.

Konsep Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Kedua/Asing

Membahas mengenai pengajaran bahasa kedua/bahasa tidak akan terlepas dari pembelajaran bahasa kedua/asing. Karena itu bagian ini akan membahas konsep-konsep penting dalam pembelajaran bahasa kedua/asing dan prinsip-prinsip penting dalam pembelajaran bahasa kedua/asing secara terpisah.

⁷Schermerhorn John R. Jr. *Management for Productivity*. New York: Wiley & Sons, 1989

a. Konsep-konsep Penting dalam Pembelajaran Bahasa Kedua/Asing

Pembahasan mengenai pembelajaran bahasa kedua/asing akan menyinggung mengenai tahap-tahap dalam pembelajaran bahasa kedua/bahasa asing. Konsep tahap (the concept of stage) diinterpretasikan dalam makna yang luas oleh para ahli dalam pembelajaran bahasa kedua/asing. Ingram (1989 dalam Cook, 1993) memberi makna tahap dalam pembelajaran bahasa kedua mulai dari “continuous stage” dengan membandingkan pembelajar satu dengan lainnya dalam hal usia sampai pada “plateau stage” yaitu karakteristik tingkah laku dalam pembelajaran tetap konstant; “occurrence stage” Para ahli bahasa telah sepakat bahwa dalam proses pembelajaran bahasa kedua dikenal adanya suatu masa di mana pembelajaran bahasa pada waktu itu akan mendapatkan hasil maksimal. Konsep ini yang biasa dikenal dengan “critical period” pada awalnya dikemukakan oleh Lado (Gass & Selinker, 2001:100). Konsep inilah yang banyak dipakai oleh pemerhati pendidikan kemudian menciptakan model pembelajaran bahasa kedua/asing pada anak-anak.⁸

Dalam hubungannya dengan pembelajaran bahasa kedua/asing, Lado (1988:43-44) telah merumuskan sebuah konsep yang dikenal dengan nama strategi pembelajaran universal (universal learning strategy). Menurut Lado ada beberapa tahap yang dilalui oleh pembelajar dalam dalam pembelajaran bahasa asing. Setiap tahap dapat muncul secara bersamaan atau saling melengkapi sampai pembelajaran lengkap terbangun. Tahap-tahap tersebut adalah 1)menyelesaikan siklus komunikasi, 2)menggabungkan sistem, 3)membangun keahlian, dan 4) menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari untuk tujuan tertentu seperti bersosialisasi, belajar, berdiplomasi, membaca dan menciptakan karya sastra, mengembangkan ilmu dan teknologi, serta tujuan-tujuan lainnya.

Cook (1993: 44-46) juga menyatakan perkembangan dan tingkatan dalam pembelajaran bahasa kedua/asing. Dalam konsep tingkatan (concept of stages) yang diajukannya, dia menyatakan bahwa ada urutan pembelajara/pemerolehan bahasa yang kedua yang dilalui oleh pembelajar sebelum dia menguasai suatu aspek dalam bahasa kedua/asing tersebut. Hipotesisnya ini dikuatkan oleh banyak contoh dalam bidang sintaksis yang ditunjukkan oleh para ahli bahasa. Walaupun begitu para ahli bahasa belum mampu menjelaskan penyebab perkembangan dalam pembelajaran bahasa kedua kecuali bahwa proses itu terjadi dalam susunan otak manusia.

Felix 1987 (dalam Cook: 1993: 44) mengajukan suatu model untuk menjelaskan proses perkembangan dalam pembelajaran bahasa kedua/asing yang

⁸Robert Lado. *Teaching English Across Culture. An Introduction for Teachers of English to Speakers of Other Languages.*New York: Mc Graw Hill, 1988.

disebut dengan model multidimensial (multidimensional model). Menurut model tersebut memiliki dua sisi yang berlainan; sisi yang pertama yaitu urutan-urutan perkembangan kaku (rigid developmental sequences). Dalam sisi ini, beberapa aspek tertentu dalam bahasa tidak terpengaruh oleh aspek-aspek di luar bahasa itu seperti aspek pemelajar dan lingkungannya. Sisi yang kedua yaitu urutan variasi sebaliknya menggambarkan urutan perkembangan yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor pemelajar maupun lingkungannya.

Ulasan para ahli bahasa tentang adanya perkembangan dan urutan dalam penguasaan aspek-aspek tertentu dalam bahasa kedua merupakan suatu konsep penting yang harus diketahui oleh seorang guru. Konsep ini krusial untuk diimplementasikan dalam pengajaran. Dengan mengetahui tahap-tahap perkembangan pemelajar, guru dapat merancang suatu teknik pengajaran yang mempertimbangkan perkembangan kemampuan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris.

b. Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa Kedua/Asing

Lado (1988: 47-53) mengajukan beberapa prinsip yang bisa dijadikan panduan guru dalam pengajaran bahasa kedua/asing. Prinsip-prinsip itu dianggap praktis untuk diaplikasikan dalam penejaran bahasa kedua/asing yaitu prinsip-prinsip yang ditujukan bagi penguasaan praktis bahasa, prinsip-prinsip yang ditujukan bagi adaptasi terhadap pemelajar, dan prinsip-prinsip yang ditujukan untuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran bahasa.⁹

Prinsip-prinsip yang bisa dilakukan untuk penguasaan praktis bahasa meliputi pemilihan dan penyajian materi yang dapat digunakan dalam situasi yang alami. Materi tersebut harus mengikuti standar seperti materi yang biasa digunakan oleh penutur asli yang mengajarkan bahasa Inggris. Menurut Lado (1988:45) materi yang ditampilkan harus dimulai dari tingkat yang lebih mudah. Di samping penyajian materi yang sesuai, keaktifan pemelajar dalam penggunaan bahasa merupakan prinsip yang penting dalam pengajaran bahasa. Guru harus menciptakan situasi di mana pemelajar bisa menggunakan bahasa itu secara alami. Prinsip selanjutnya yang harus dipahami seorang guru adalah bahwa semua materi bahasa yang baru diajarkan harus jelas di mata pemelajar. Pembelajaran tidak akan terjadi bila pemelajar tidak dapat memahami materi yang diajarkan. Untuk memahami beberapa aspek dalam bahasa yang sulit seperti grammar, maka prinsip yang harus dilaksanakan oleh guru adalah memberikan penjelasan yang bijaksana

⁹Robert Lado. *Teaching English Across Culture. An Introduction for Teachers of English to Speakers of Other Languages*. New York: Mc Graw Hill, 1988.

diiringi dengan praktek penggunaan pola-pola dan aturan-aturan bahasa yang sulit tersebut. Cara ini dapat membantu pembelajaran dalam kelas. Selain itu materi yang baru dapat disajikan dengan dua cara sekaligus yaitu memperdengarkannya sekaligus memperlihatkan kepada siswa. Cara ini sebelumnya banyak ditolak oleh ahli bahasa dengan dasar bahwa pemelajar tidak boleh melihat ujaran yang diajarkan sebelum mereka bisa mengucapkannya dengan benar.

Beberapa hasil penelitian tentang guru bahasa asing mengungkapkan beberapa karakteristik spesifik yang harus dimiliki oleh seorang guru bahasa asing yang baik seperti sabar, bersikap manis, memahami peserta didik, jujur, bersahabat, toleran, suka membantu, dan jarang menunjukkan kegugupan dan kemarahan (Murphy dalam Chen & Lin, 2009: 8-9 dan Aksoy dalam Chen & Lin:2009.8).¹⁰

Bell (2005 dalam Lee, 2010) dalam studinya menemukan bahwa guru bahasa asing yang baik menunjukkan kesepakatan yang kuat tentang jenis-jenis pengetahuan dan perilaku yang harus dimiliki, menunjukkan antusiasme yang besar pada bahasa asing dan juga budayanya, memiliki kemampuan dalam bahasa asing yang diajarkannya dan juga pengetahuan yang luas tentang bahasa pada umumnya, dan menggunakan tugas kelompok untuk merangsang keterlibatan siswa.

Penny Ur (2001: 1) menambahkan bahwa guru bahasa asing selain harus memiliki kompetensi bahasa yang diajarkannya, dia juga harus memahami aspek pedagogis pengajaran sehingga dia bisa menciptakan pengajaran yang efektif di kelas. Pengajaran yang efektif akan tercapai bila guru dapat mengetahui hal-hal yang bisa dipahami dan diingat peserta didik dengan lebih mudah; dan dalam situasi apa hal-hal dapat dipahami dan diingat dengan mudah. Termasuk juga apa yang bisa dilakukan oleh guru untuk meningkatkan gairah belajar siswa, bagaimana mengelola dan mengatur kelas, bagaimana menciptakan hubungan guru-peserta didik yang baik, dan hal-lain yang lain yang berpengaruh pada pengajaran di ruang kelas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Peneliti ingin memahami secara mendalam objek dalam penelitian ini.

¹⁰Yu – Jung Chen & Shih Chun Lin. *Exploring Characteristics for Effective EFL Teachers from the Perspective of Junior High School of Humanities and Social Sciences*. November, 2009. No. 2

Tempat Penelitian

Penelitian akan dilakukan di sekolah menengah pertama dan menengah atas dimana mahasiswa PPL Prodi Pendidikan Bahasa Inggris STAIN Parepare ditempatkan dalam praktek mengajar (PPL).

Populasi dan Sampel Penelitian

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa PPL STAIN Parepare tahun akademik 2016/2017, dan guru pamong dan siswa yang menjadi lokasi PPL mahasiswa. Tapi karena mahasiswa PPL itu terlalu banyak maka peneliti membatasinya dengan mengambil sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan bahasa Inggris dan guru pamong serta siswa dimana mahasiswa ditempatkan mahasiswa PPL tersebut. Sekolah yang dimaksudkan adalah SMPN 2 Parepare, SMP Muhammadiyah Parepare, SMA Muhammadiyah Parepare, SMK Muhammadiyah Parepare, MAN 1 Parepare, MAN 2 Parepare, dan SMAN Suppa Kab. Pinrang.

Instrumen Penelitian

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan kuesioner untuk siswa, dan guru pamong. Wawancara digunakan untuk menguatkan hasil dari kuesioner. Sedangkan untuk mengetahui kemampuan mengajar mahasiswa diukur dengan mengambil data dari nilai yang diperoleh.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan memberikan kuesioner yang kepada guru pamong serta siswa. Setelah menganalisis data dari kuesioner, wawancara akan dilakukan untuk meng*crosscheck* data yang didapatkan dalam kuesioner.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana ekspektasi guru pamong dan siswa dalam hal metode mengajar yang digunakan, kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, serta kesulitan yang dihadapi mahasiswa PPL di kelas. Data tentang ekspektasi yang didapatkan melalui kuesioner dianalisis dan dibuat dalam persentase. Data yang didapatkan dalam wawancara dijabarkan dalam bentuk deskriptif.

PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan penelitian maka ditemukankanlah hasil penelitian sebagai berikut:

Ekspektasi Siswa Terhadap Kemampuan Mahasiswa PPL.

Ekspektasi siswa terhadap kemampuan mahasiswa PPL Jurusan Tarbiyah STAIN Parepare cukup positif dan dapat dikategorikan cukup berhasil. Kesimpulan tersebut didasarkan pada data yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan mahasiswa PPL mendapat respon dan apresiasi yang baik dari siswa yang diajarnya.

Strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan mahasiswa PPL sangat berpengaruh pada pemahaman, sikap dan perilaku belajar siswa. Pada angket item 1, 2, 3, 4, dan 5 yang menanyakan tentang dampak atau pengaruh dari metode mengajar mahasiswa PPL terhadap pemahaman, sikap dan perilaku belajar siswa. Pada penyajian data bahwa sebagian besar siswa mengakui bahwa metode mengajar yang diterapkan mahasiswa cukup mempermudah mereka memahami pelajaran. Begitu pun tabel menjelaskan bahwa semangat dan tingkat ketertarikan siswa dalam mengikuti pelajaran cukup tinggi dan bahkan memberikan rasa nyaman dan motivasi yang tinggi kepada siswa dalam mengikuti pelajaran.

Fakta ini menjelaskan bahwa metode mengajar yang diterapkan seorang guru sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman, sikap dan perilaku belajar siswa. Kemampuan pedagogik merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru harus memperkaya diri dengan berbagai strategi dan metode pembelajaran. Menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi akan menciptakan proses pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa, sebaliknya metode pembelajaran yang monoton dan statis justru akan mendatangkan kejenuhan bagi siswa di kelas.

Data yang disajikan dalam tabel 6, 7, 8, 9, dan 10 juga menjelaskan bahwa pendekatan yang dilakukan mahasiswa PPL dalam mengajar dapat mengatasi masalah – masalah belajar yang sering dialami siswa. Ketika siswa diberikan pertanyaan apakah mereka mengalami mengantuk pada saat belajar, lebih dari separuhnya menjawab tidak mengantuk. Pada hal mengantuk merupakan masalah yang seringkali dialami siswa pada saat belajar. Begitupun ketika siswa diberikan pertanyaan apakah muncul rasa bosan, gelisah, malas, atau kesulitan menyelesaikan tugas dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan mahasiswa PPL. Data menunjukkan bahwa 80% - 100% siswa menyatakan bahwa mereka tidak mengalami rasa bosan, gelisah, malas, dan kesulitan menyelesaikan tugas pada saat diajar oleh mahasiswa PPL.

Fakta ini membenarkan teori bahwa salah faktor yang menyebabkan munculnya masalah belajar siswa adalah faktor lingkungan, termasuk peran guru. Guru yang baik tentunya akan meningkatkan sikap dan perilaku positif belajar siswa, sebaliknya pendekatan guru yang kurang baik akan memunculkan masalah – masalah belajar siswa.

Begitupun data yang disajikan menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran dan penguasaan materi merupakan hal yang penting dilakukan oleh seorang guru. Guru yang inovatif adalah guru yang mampu menggunakan media terbaru dalam mengajar dan tidak hanya terfokus pada buku teks. Mereka harus mampu menyajikan materi pelajaran secara komprehensif dan mendalam, tetapi dengan penyampaian yang santai (humor) dan menggunakan media. Kemampuan inovatif dan penguasaan materi yang baik seorang guru akan mempengaruhi dan meningkatkan sikap dan perilaku belajar yang positif bagi siswa.

Pada table 21, 22, 24, 26, dan 29 menyajikan data tentang kemampuan pengelolaan kelas dan pengaruh yang ditimbulkan dalam kelas. Kemampuan pengelolaan kelas mahasiswa PPL pada saat mengajar berpengaruh besar dalam menciptakan situasi kelas yang kondusif. Sebagian besar siswa mengakui bahwa kelas mereka cukup tenang, teratur, tidak ribut dan tingkat perhatian siswa pada pelajaran cukup tinggi.

Tujuan instruksional dalam pembelajaran juga berjalan lancar dengan proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Gambaran tersebut dapat dilihat pada tabel 23, 25, 27, 28 dan 30, dimana data menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan dapat selesai tepat waktu, tujuan pelajaran terarah, siswa dapat mengerjakan tugas yang diberikan, pelajaran selesai tepat waktu dan siswa dapat menangkap tujuan pembelajaran.

Ekspektasi Guru Pamong Terhadap Kemampuan Mahasiswa PPL

Hasil wawancara yang telah kami lakukan pada guru pamong ditujuh sekolah yaitu, SMPN 2, SMA Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah, SMK Muhammadiyah, MAN I parepare, MAN 2 Parepare dan SMAN Suppa Kab. Pinrang, secara umum, guru-guru merasa puas dengan pekerjaan mahasiswa PPL STAIN Parepare. Mereka hanya memberitahukan mahasiswa apa yang mereka lakukan dan selanjutnya mahasiswa PPL bisa mengerjakan tugas mereka sesuai dengan petunjuk guru pamong. Dibandingkan dengan mahasiswa PPL dari perguruan tinggi lain seperti dari UMPAR, mahasiswa PPL STAIN Parepare lebih baik. Kemampuan mengajar mereka lebih baik dari mahasiswa UMPAR. Seperti dijelaskan sebelumnya, mereka tahu apa yang harus mereka lakukan, sehingga guru pamong tidak perlu mendampingi selaludi kelas.

Dalam hal Kemampuan bahasa Inggris, mahasiswa PPL STAIN Parepare memiliki Kemampuan yang cukup baik. Kemampuan speaking mereka cukup baik sehingga siswa tidak merasa mereka seperti mahasiswa PPL, tetapi seperti guru mereka yang sebenarnya. Mereka bisa menyampaikan materi dengan baik, dan membuat siswa mengerti apa yang dijelaskan. Begitupula mereka dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa dengan baik, sehingga siswa menyukai mereka.

Kemampuan mengajar mereka juga tidak buruk. Mereka tahu bagaimana membuka kelas dengan menyapa siswa dan memperkenalkan diri. Mereka bisa menjelaskan materi, memberi contoh, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa layaknya seperti guru. Mereka memberikan games sehingga materi lebih menarik dan lebih mudah dipahami. Ada pula mahasiswa yang Menyelingi materi dengan humor, membuat kelas menjadi dan tidak membosankan.

Mahasiswa bisa Mengelola kelas dengan baik sehingga proses belajar mengajar menjadi lancar. Mereka bisa Menciptakan suasana yang kondusif sehingga siswa tetap merasa tenang dan nyaman di kelas. Mereka memberikan tugas dengan petunjuk yang jelas sehingga siswa tenang dan tidak ribut.

Mereka juga mampu menggunakan teknologi untuk membuat pembelajaran lebih menarik. Mereka menggunakan power point yang menarik untuk menyampaikan materi sehingga siswa semakin antusias dan tertarik. Games- games yang Mereka gunakan juga didapatkan dari internet.

Mahasiswa bisa berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Karena usia Mereka tidak terlalu berbeda jauh dengan siswa, Mereka bisa masuk dengan mudah ke dalam dunia siswa. Hal ini membuat siswa tidak merasa malu untuk berntanya.

Secara umum, Mahasiswa PPL STAIN Parepare bisa memenuhi espektasi guru pamong. Kemampuan mengajar mereka bisa diandalkan, begitupula dengan kemampuan bahasa mereka. Di sisi lain, mereka juga melek teknologi, sehingga dengan mudah mengaplikasikan model pembelajaran yang mutakhir. Senada dengan yang dituturkan oleh guru MAN 2 Parepare bahwamahasiswa PPL cukup membantu dalam proses pembelajaran dikelas karena dapat mengadopsi model pembelajaran yang baru, sehingga memberikan nuansa baru dikelas. Selain itu mahasiswa PPL juga tidak hanya mengajar tetapi juga melakukan kegiatan administrasi. Ini berarti bahwa kemampuan mahasiswa PPL cukup baik. Data ini tidak hanya didapatkan dari guru pamong tetapi juga dari dosen pembimbing lapangan (DPL). Mereka hampir tidak menemukan masalah dalam proses belajar mengajar. Utamanya yang jurusan bahasa inggris. Mereka cukup kreatif dalam menyampaikan materi dikelas. Sehingga suasana kelas menjadi kondusif, nyaman dan siswa menjadi enjoy dikelas. Dan sejalan pula dengan angket yang peneliti

sebarikan hampir semua siswa setuju ketika dikatakan bahwa mahasiswa PPL memberikan materi sesuai dengan umur dan kebutuhan mereka.

Kemampuan mahasiswa PPL dalam mengajar

Pada dasarnya program PPL merupakan media strategis untuk menguji pemahaman teoritis mahasiswa yang telah mereka pelajari dalam perkuliahan untuk diterapkan secara praktis di lapangan. Bagi mahasiswa jurusan Tarbiyah STAIN Parepare, program PPL mereka adalah terjun langsung ke sekolah sebagai tenaga pendidik (guru) selama kurang lebih 2 bulan lamanya. Sebelum terjun langsung ke lapangan, mereka telah dipersiapkan dan dibekali berbagai kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik (guru). Seorang guru hendaknya memiliki 4 kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sub kompetensi dalam kompetensi Pedagogik adalah :

- 1) Mampu memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- 2) Mampu merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- 3) Mampu melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar (setting) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 4) Mampu merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery level), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

- 5) Mampu mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian meliputi :

- 1) Memiliki Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- 2) Memiliki kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- 3) Memiliki kepribadian yang arif adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemamfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- 4) Memiliki kepribadian yang berwibawa meliputi memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- 5) Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan meliputi bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Sub kompetensi profesional meliputi:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang dimampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang dimampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang dimampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
- 5) Memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Sub kompetensi sosial meliputi :

- 1) Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondusifitas, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman social budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan

Dalam evaluasi pelaksanaan program PPL mahasiswa Jurusan STAIN Parepare yang melakukan praktek mengajar pada sekolah–sekolah lanjutan pertama dan menengah atas di kota Parepare tahun 2016, ditemukan bahwa kualitas dan kemampuan mahasiswa PPL cukup baik. Hal ini tercermin dari hasil pengamatan dan penilaian oleh guru pamong dan dosen pembimbing yang mendampingi mereka di sekolah. Nilai akhir praktek lapangan yang diberikan guru pamong di sekolah cukup tinggi yaitu skor tertinggi 95,56 yang diperoleh Rasmiani dan skor terendah 71,52 yang diperoleh Hastriani.

Pencapaian nilai akhir praktek pengalaman lapangan mahasiswa PPL Jurusan Tarbiyah STAIN Parepare didasarkan pada 3 aspek penilaian, yaitu :

- 1) Aspek Persiapan Pembelajaran

Penilaian guru Pamong terhadap mahasiswa PPL dalam hal persiapan pembelajaran cukup baik dimana nilai rata – rata mereka berada pada skor 70 – 100. Indikator persiapan pembelajaran terlihat pada :

 - a. Perumusan indikator pembelajaran, yaitu hasil belajar yang akan dicapai dalam pembelajaran dirumuskan secara spesifik. Pada indicator ini Mahasiswa PPL dianggap baik dalam melakukan perumusan indikator pembelajaran.
 - b. Uraian materi pembelajaran, yaitu materi diuraikan sesuai dengan indikator. Kemampuan mahasiswa PPL dinilai cukup baik, mereka mampu menguraikan materi yang relevan dengan indikator pembelajaran sehingga indikator dan materi ajar tetap berkesesuaian.
 - c. Perencanaan strategi dan metode pengajaran, yaitu strategi dan metode dipilih secara tepat sesuai dengan indikator dan materi ajar. Pada aspek ini mahasiswa PPL cukup baik dalam merencanakan dan memilih strategi

- dan metode pembelajaran. Ketepatan mereka memilih strategi dan metode pembelajaran menjadi hal yang menentukan dalam proses pembelajaran. Kemampuan dan ketepatan mereka dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran karena dipengaruhi dengan tingkat pemahaman mereka terhadap berbagai teori strategi dan metode pembelajaran yang disertai dengan ketersediaan sarana yang cukup memadai di sekolah.
- d. Pemilihan alat evaluasi, yaitu melakukan penyesuaian alat evaluasi dengan indikator yang akan dinilai. Dalam proses pembelajaran diperlukan untuk selalu melakukan evaluasi agar capaian pembelajaran dapat diukur apakah sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan ataukah tidak. Ketepatan memilih alat evaluasi menjadi hal yang sangat penting agar hasil evaluasi memiliki tingkat akuritas, ketepatan, dan efektifitas yang baik. Menurut penilaian guru pamong, kemampuan mahasiswa PPL sudah cukup baik dalam memilih alat evaluasi pada setiap proses pembelajaran yang mereka lakukan.
 - e. Penyusunan alat evaluasi, yaitu menyusun alat evaluasi secara sistematis. Pada indikator ini mahasiswa PPL dianggap cukup baik.

2) Aspek Pelaksanaan Praktek Pembelajaran

Dalam aspek pelaksanaan pembelajaran di kelas, pada umumnya mahasiswa PPL sudah melakukan proses pembelajaran dengan baik sesuai dengan standar pembelajaran yang mengacu pada persiapan pembelajaran yang mereka susun sendiri. Guru-guru pamong merasa puas dengan kemampuan praktek mahasiswa PPL dalam proses pembelajaran. Indikator penilaian yang diberikan guru pamong dalam pelaksanaan praktek pembelajaran meliputi :

- a. Pembukaan pembelajaran. Dalam memulai pembelajaran mahasiswa PPL dinilai sudah cukup baik karena senantiasa mengawali proses pembelajaran dalam suasana yang santai dan menyenangkan. Mereka menyapa dan memberikan sapaan yang akrab dan penuh hangat terhadap semua siswa. Mereka senantiasa mengawali materi dengan mengingatkan pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya dan menjelaskan pentingnya serta tujuan materi yang akan diberikan.
- b. Penguasaan materi. Tingkat pemahaman dan pengetahuan mahasiswa PPL tentang materi yang diajar dinilai cukup baik. Mereka mampu menjelaskan dan mendeskripsikan materi ajar mereka secara detail dan komprehensif. Pertanyaan-pertanyaan siswa yang diajukan kepada

mereka mampu dijawab dengan baik dan benar. Kepuasan siswa terhadap kemampuan mahasiswa PPL dalam memberikan materi tercermin dari antusias dan responsif mereka yang cukup tinggi. Guru pamong juga menilai bahwa mahasiswa PPL sudah mampu memberikan alternatif solusi yang dihadapi siswa agar mereka dapat menyelesaikan tugas pembelajaran yang diberikan.

- c. Kualitas interaksi pembelajaran. Dalam pantauan guru pamong, mahasiswa PPL dinilai cukup berhasil dalam menciptakan interaksi pembelajaran yang baik pada saat proses pembelajaran. Strategi dan metode pembelajaran yang variatif menciptakan suasana pembelajaran yang santai dan menyenangkan siswa. Kemampuan mereka melibatkan siswa berhasil meningkatkan keaktifan, partisipasi dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran.
- d. Penggunaan alat dan media pembelajaran. Inovasi pembelajaran yang dilakukan mahasiswa melalui penggunaan media pembelajaran disambut dan diapresiasi baik oleh guru pamong. Mereka menilai kemampuan mahasiswa PPL menyediakan media belajar dapat meningkatkan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa.
- e. Penggunaan variasi metode. Indikator ini dinilai oleh guru pamong sudah cukup baik dilakukan mahasiswa PPL dalam proses pembelajaran. Khasanah pengetahuan tentang strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan mahasiswa PPL memberikan suasana baru bagi siswa. Metode pengajaran variatif dan berbeda selalu ditampilkan mahasiswa PPL pada setiap pertemuan.
- f. Kualitas pengelolaan kelas. Mahasiswa PPL dianggap berhasil menciptakan suasana kelas yang kondusif, aman, nyaman dan tidak ribut pada saat proses pembelajaran.
- g. Kemampuan menutup pembelajaran. Dalam mengakhiri pelajaran pada setiap pertemuan, mahasiswa PPL dinilai sudah melakukannya dengan tepat dan sesuai dengan waktu belajar yang telah ditentukan.

3) Aspek Personal

Personalitas mahasiswa PPL juga menjadi aspek yang dinilai guru pamong. Hal ini tidak terlepas dari kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang pendidik dalam mengajar. Ada 3 indikator utama dalam menilai aspek ini, yaitu :

- a. Kedisiplinan, yaitu konsistensi dalam melaksanakan tugas dan ketaatan terhadap tata tertib sekolah. Dalam indikator ini, guru pamong menilai

- mahasiswa PPL sudah cukup disiplin, utamanya dalam memenuhi tugas mengajar tepat waktu dan menyediakan administrasi pembelajaran. Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah juga sudah cukup baik. Hal ini terbukti dengan tidak adanya laporan dan keluhan dari seluruh civitas sekolah selama mereka melakukan praktek mengajar.
- b. Kerapian pakaian. Mahasiswa PPL dianggap telah memenuhi standar dalam hal penampilan dan berpakaian sebagai seorang tenaga pendidik yang baik.
 - c. Etika hubungan personal. Pada umumnya, mahasiswa PPL cukup memiliki kemampuan berkomunikasi, baik kepada siswa, guru pamong, guru – guru lain, pegawai, dan pimpinan sekolah.

Penilaian objektif juga terlihat dari pengakuan siswa dalam memberikan penilaian kepada mahasiswa PPL yang mengajar mereka. Seperti yang terlihat pada hasil angket tentang ekspektasi siswa terhadap mahasiswa PPL, pada umumnya mereka menilai positif, dan bahkan beberapa indikator tertentu, tingkat ekspektasi siswa sangat tinggi yaitu rata – rata di atas 80%. Seperti ketika siswa diberikan pertanyaan tentang tingkat pemahaman materi, semangat, ketertarikan, kenyamanan, motivasi (angket item 1 – 5) mereka pada saat diajar oleh mahasiswa PPL, pada umumnya mereka sangat setuju. Begitu pun dengan pertanyaan yang berkaitan dengan masalah – masalah belajar yang dihadapi siswa pada saat belajar, yaitu masalah mengantuk, bosan, kesulitan mengerjakan tugas, gelisah, malas (angket item 6 – 10). Pada umumnya mereka menjawab tidak mengalami masalah dan kesulitan belajar tersebut pada saat mahasiswa PPL mengajar mereka.

Penilaian positif siswa juga terlihat ketika mereka ditanya tentang metode mengajar mahasiswa PPL yang terkait penggunaan media, gaya humor, kemampuan menghubungkan materi dengan lingkungan, menjawab pertanyaan, sikap ramah, penguasaan materi, penggunaan buku teks dan keseriusan (angket item 10 – 20). Respon yang sama ketika siswa ditanya tentang kondisi kelas (pengelolaan kelas) dengan indikator ketenangan kelas, perhatian siswa, pelajaran selesai tepat waktu, keteraturan kelas, proses pembelajaran yang terarah, kelas tidak ribut, dll., pada umumnya penilaian siswa sangat positif.

Bila merujuk uraian teoritis dan data – data empiris yang diperoleh dalam penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Parepare yang melakukan praktek mengajar pada tahun 2016 ini telah memenuhi ekspektasi guru pamong dan siswa tempat mereka mengajar. Kemampuan mengajar mereka sudah memenuhi standar kompetensi yang wajib dimiliki seorang guru dalam mendidik. Beberapa ahli mengemukakan teori

kompetensi seperti Majid (2005:6) yang menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. McAhsan (1981:45), sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2003:38) mengemukakan bahwa kompetensi: “...is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors”. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ekspektasi siswa terhadap kemampuan mahasiswa PPL cukup baik. Hal ini terlihat dari tingkat persentase ekspektasi siswa sangat tinggi yaitu rata – rata di atas 80%. Dalam indikator yang tertuang pada angket item 1 – 5 tentang pemahaman materi, semangat, ketertarikan, kenyamanan, dan motivasi, pada umumnya mereka mengakui bahwa metode mengajar yang diterapkan mahasiswa PPL berpengaruh pada indikator tersebut. Begitu pun dengan pertanyaan yang berkaitan dengan masalah–masalah belajar yang dihadapi siswa pada saat belajar, yaitu masalah mengantuk, bosan, kesulitan mengerjakan tugas, gelisah, malas (angket item 6–10). Pada umumnya mereka menjawab tidak mengalami masalah dan kesulitan belajar. Penilaian positif siswa juga terlihat ketika mereka ditanya tentang metode mengajar mahasiswa PPL yang terkait penggunaan media, gaya humor, kemampuan menghubungkan materi dengan lingkungan, menjawab pertanyaan, sikap ramah, penguasaan materi, penggunaan buku teks dan keseriusan (angket item 10 – 20). Respon yang sama ketika siswa ditanya tentang kondisi kelas (pengelolaan kelas) dengan indikator ketenangan kelas, perhatian siswa, pelajaran selesai tepat waktu, keteraturan kelas, proses pembelajaran yang terarah, kelas tidak ribut, dll., pada umumnya penilaian siswa sangat positif.
2. Ekspektasi guru pamong terhadap kemampuan mahasiswa PPL juga cukup baik. Nilai akhir praktek lapangan yang diberikan guru pamong di sekolah cukup baik yaitu skor tertinggi 95,56 dan skor terendah 71,52. Guru pamong menilai bahwa mahasiswa PPL Jurusan Tarbiyah STAIN Parepare dapat

melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik dan memuaskan. Mereka menilai mahasiswa PPL sudah memiliki kemampuan mengajar layaknya seorang guru profesional. Indikator penilaian tersebut didasarkan pada aspek persiapan pembelajaran, pelaksanaan praktek pengajaran dan personality mahasiswa PPL. Guru pamong menilai bahwa keseluruhan indikator tersebut telah dipenuhi secara baik oleh mahasiswa PPL dalam melaksanakan tugasnya.

3. Kemampuan mahasiswa PPL jurusan Tarbiyah STAIN Parepare sudah memenuhi standar kualifikasi sebagai guru karena mereka sudah mampu menerapkan 4 kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru dalam mengajar, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi paedagogik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, Yu-Jung & Shih Chung Lin. *Exploring Characteristics for Effective EFL Teachers from the Perspective of Junior High School Students in Taiwan*.(Online), (Diakses 19 Juli 2012). STUT Journal of Humanities and Social Sciences. Novemver, 2009, No.2.
- Croker, A. Robert. "An Introduction to Qualitative Research" in *Qualitative Research in Applied Linguistics*. Heigham, Juanita & Robert A. Croker (Eds.). 2009. Palgrave Macmillan.
- Gay, L.R., Geoffrey E. Mills & Peter Airasian. 2006. *Educational Research*. Pearson Education. Ltd.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Pendidikan Guru Berdsarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Joseph, J. Lee. 2010. *The Uniqueness of EFL teachers: Perceptions of Japanese Learners*.(Online), (Diakses 20 Februari 2013. TESOL Journal 1.(1), March 2010.
- John R. Schermerhorn, Jr., *Management for Productivity*, 3rd., New York; John Wiley & Sons, 1989.
- Juhasz, Andrea. 2011. *Native EFL-Self Perceprion of Their Teaching Behaviour: A Qualitative Study*.(Online), (Diakses 20 Februari 2013. WoPaLP, (5), 2011.
- Lado, Robert. 1988. *Teaching English accross Cultures. An Introduction for Teachers of English to Speakers of Other Languages*. New York: McGraw-Hill.

- Mousavi, Elham Sadad. 2007. *Exploring 'Teacher Stress' in Non-native and Native Teachers of EFL*.(Online), Diakses 20 Februari 2013. ELTED Vol. 10, Winter.
- Saroni, Muhammad, 2011. *Personal Branding Guru*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Sugiyono 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung.